BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Denpasar merupakan salah satu pusat kota yang teramai di Bali. Denpasar sangat mengandalkan keindahan dan keunikan lingkungan alam dan budaya, yang didukung oleh program “Desa Lestari”. Terkait dengan keunikan tersebut, pariwisata Kota Denpasar sangat rentan oleh isu-isu lingkungan seperti sanitasi lingkungan, pencemaran lingkungan, serta kerusakan lingkungan yang mengganggu keindahan dan kelestarian alam lingkungan Kota Denpasar yang berpengaruh pada budayanya (Pemkot Denpasar, 2017). Budaya di Kota Denpasar sangat memengaruhi gaya hidup masyarakatnya terutama yang tergolong kedalam usia remaja. Salah satu gaya hidup yang paling lumrah di kalangan remaja adalah merokok. Meskipun banyak dari remaja kota telah beralih ke rokok elektrik dari pada rokok tembakau, namun sebenarnya rokok elektrik tidak lebih baik dari rokok tembakau dan semakin populernya rokok elektrik bagi gaya hidup masyarakat kota yang menengah ke atas, Di Bali, perokok elektronik sangat mudah ditemukan. Kedai vaping hampir selalu ada di setiap jalanan di kota Denpasar

Rokok elektronik saat ini sangat populer dikalangan perokok, terutama remaja. Rokok elektrik bahkan disebut bisa menjadi gerbang awal anak-anak untuk mencoba

merokok karena kisaran pengguna rokok elektrik sudah merambah usia dini yaitu 13-18 tahun (Rosanne,*et al*., 2014). Di Indonesia pengguna rokok mengalami peningkatan, tahun 2010-2011 pengguna rokok elektrik mencapai 0,5%. penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil sebanyak 97,42% pengguna rokok elektronik di Denpasar adalah remaja kategori usia remaja akhir yaitu 17-24 tahun. Rata-rata responden menggunakan rokok elektronik pada usia 19 tahun dimana responden telah menggunakan rokok elektronik sebagian besar selama satu tahun dengan persentase 39,35% (Artha dan Kusuma, 2017).

Rokok elektrik adalah pembaruan dari bentuk rokok tembakau menjadi rokok modern. Rokok elektrik merupakan alat yang mampu menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang menggunakan tenaga baterai, namun tidak membakar tembakau seperti rokok biasa (Rotty, 2013). Inti dari rokok elektrik adalah baterai, mod, automizer, kapas, kawat, dan eliquid kemudian dipanaskan dan menimbulkan uap yang banyak. Kandungan pada pokok elektrik yaitu perasa, VG (Zuryani dan Kamajaya, 2018).

Rokok jenis elektrik merupakan salah satu fenomena baru yang diupayakan untuk mengganti rokok tembakau. Menurut Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) rokok elektrik bekerja dari proses penguapan cairan *(liquid)* oleh kawat listrik yang dipanaskan. Proses penguapan tersebut yang menghasilkan uap air dan memberikan sensasi seperti merokok. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya asap yang keluar, melainkan uap air sehingga timbul stigma rokok elektrik ‘lebih aman’ dari pada rokok tembakau (Rotty, Walelang dan Polii,2013).

Penelitian yang dilakukan oleh *Center for Tobbaco Control Research and Edu cation University of California* menyimpulkan bahwa penggunaan rokok elektrik tidak lebih baik dibanding rokok tembakau dan tidak cukup membantu seseorang mengatasi kecanduan merokok tembakau. Badan Pengawas Obat dan Makanan menjelaskan bahwa sejumlah bahaya terkandung di dalam rokok elektrik, seperti kandungan nikotin cair dan bahan pelarut propilen, glikkol, dieter glikol, dan gliserin. Bahan-bahan tersebut dipanaskan, maka akan menghasilkan senyawa nitro- samine yang dapat menyebabkan penyakit (Rotty,Walelang dan Polii 2013).

Karbon monoksida yang terkandung dalam rokok memiliki afinitas yang besar terhadap hemoglobin, sehingga memudahkan keduanya untuk saling berikatan membentuk karboksi hemoglobin, suatu bentuk inaktif dari hemoglobin. Hal ini mengakibatkan hemoglobin tidak dapat mengikat oksigen untuk dilepaskan ke berbagai jaringan sehingga menimbulkan terjadinya hipoksia jaringan. Tubuh manusia akan berusaha mengkompensasi penurunan kadar oksigen dengan cara meningkatkan kadar hemoglobin (Wibowo dan Pangemanan, 2017).

Hemoglobin adalah suatu protein tetrametrik dalam eritrosit yang mengangkut oksigen ke jaringan dan mengembalikan karbon dioksida dan proton ke paru. Hemoglobin terdiri dari dua subunit polipeptida yang berlainan. Komposisi subunit polipeptida tersebut adalah hemoglobin dewasa normal, hemoglobin janin, hemoglobin dewasa minor, dan hemoglobin sel sabit. Afinitas karbon monoksida yang besar terhadap hemoglobin memudahkan kedua senyawa tersebut untuk saling berikatan, sehingga mengurangi kapasitas hemoglobin dalam pengangkutan oksigen.

Hal ini menimbulkan terjadinya hipoksia jaringan, sehingga tubuh berusaha untuk meningkatkan kadar hemoglobin sebagai kompensasinya. Peningkatan ini dipengaruhi oleh lamanya merokok dan jumlah rokok yang dihisap perhari (Amelia, Nasrul, dan Basyar, 2016).

Kadar hemoglobin ditentukan dari pola konsumsi makanan dan minuman sehari-hari termasuk pola hidup manusia. Metode yang dianjurkan oleh *International Committee for Standardization in Hematology* yaitu metode sianmethemoglobin (*autoanalyzer*), dengan menghitung secara otomatis kadar hemoglobin dalam eritrosit. Metode ini telah banyak digunakan dan mempunyai standar yang stabil. (Rotty, Walelang dan Polii 2013) Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik membuat karya tulis yang berjudul "Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik Di Banjar Pagutan Desa Padangsambian Kaja Kecamatan Denpasar Barat"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik Di Banjar Pagutan Desa Padangsambian Kaja Kecamatan Denpasar Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Perokok Elektrik di Banjar Pagutan Desa Padangsambian Kaja Kecamatan Denpasar Barat.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik perokok elektrik di Banjar Pagutan Desa Padangsambian Kaja Kecamatan Denpasar Barat

b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok elektrik di Banjar Pagutan Desa Padangsambian Kaja Kecamatan Denpasar Barat

c. Mendeskripsikan gambaran kadar hemoglobin pada perokok elektrik berdasarkan umur, aktivitas fisik dan volume konsumsi *liquid*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang gambaran kadar hemoglobin pada perokok elektrik dan keterampilan mahasiswa dalam memeriksa tentang gambaran kadar hemoglobin.

2. Manfaat teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan terkait kadar hemoglobin.

b. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kadar hemoglobin pada rokok elektrik